

PUISI DAN FILM “HUJAN BULAN JUNI” : KAJIAN INTERTEKSTUAL

Bherlian Tisofania

Universitas Ahmad Dahlan

Kartikasari Putri Sulisty

Universitas Ahmad Dahlan

Apriwulan Ayyu

Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak: Penelitian ini berisi kajian intertekstual puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan film “Hujan Bulan Juni” karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji hubungan intertekstual puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan film “Hujan Bulan Juni” karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ditemukan adanya persamaan dan perbedaan pada kedua karya tersebut. Persamaan terletak pada tema, nada, suasana, dan makna. Perbedaan terletak pada tahun, bentuk, dan latar tempat. Hipogram dalam kajian ini adalah puisi “Hujan Bulan Juni” yang ditulis pada tahun 1994 sedangkan teks transformasi adalah film “Hujan Bulan Juni” tahun 2017 karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra adalah puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono.

.Kata Kunci: Film, Hujan Bulan Juni, Intertekstual, Puisi

PENDAHULUAN

Sastra memiliki banyak definisi, salah satunya yakni hasil karya dari para sastrawan atau pengarang yang berupa novel, cerita pendek, naskah drama, puisi, dan lain sebagainya. Dalam bahasa Sanskerta, *sastra* berasal dari kata *sas-* yang berarti memberi petunjuk dan *-tra* yang berarti alat. Jadi, sastra bisa diartikan sebagai alat untuk mengajar. Dalam buku *Mengenal 25 Teori Sastra* karya Yohanes Sehandi (2018) terdapat pernyataan Nyoman Kutha Ratna menyatakan bahwa dalam perkembangan terakhir sastra mempunyai dua pengertian yaitu (1) sastra

sebagai hasil karya, sebagai karya seni, dan (2) sastra sebagai keseluruhan hasil karya, baik sebagai karya seni maupun ilmu.

Puisi merupakan bentuk fiksi yang menggunakan bahasa indah sebagai medium untuk menyampaikan maksud penyair (Nino, 2020). Melalui puisi, kita bisa mengungkapkan emosi berupa rindu, takut, atau gembira yang ingin diungkapkan dengan bahasa-bahasa yang indah. Setiap puisi pasti memiliki keterkaitan dengan penyairnya karena puisi adalah ekspresi dari penyairnya.

Sejak dulu, puisi sudah mempunyai ciri-ciri tersendiri, salah satunya keindahan. Puisi tidak bisa lepas dari pengaruh yang

melatarbelakangi penciptaannya. Selain puisi, sastra memiliki teks-teks lain yang mempunyai warna khas tersendiri. Hal inilah yang memunculkan perbandingan terhadap puisi atau teks sastra yang muncul lebih dulu. Permasalahan yang ada ini kemudian dinamai sebagai intertekstualitas. Interteks dapat diartikan sebagai hubungan antara teks satu dengan teks yang lain (Irwan Mus & Berdan, 2021).

Film merupakan media bergerak yang menggunakan teknik mekanis/teknologi kontemporer untuk memproyeksikan berbagai visual yang bergerak. Seiring perkembangannya, film dapat diapresiasi oleh penonton secara audiovisual (dapat didengar dan dilihat), menawarkan pesan yang khas, dan menarik minat penonton (Hartono, 2012). Sejalan dengan pendapat tersebut Rifwan, dkk (dalam Ardianto : 2007) menyatakan bahwa film memiliki berbagai tujuan selain memberikan hiburan, film sering digunakan sebagai media untuk menyebarkan ide-ide penting yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada khalayak luas.

Dalam penelitian ini, penulis membandingkan puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono yang ditemukan dalam buku “*Sapardi Djoko Damono: Karya dan Dunianya*” dengan film “Hujan Bulan Juni” oleh Reni

Nurchahyo Hestu Saputra yang ditayangkan dalam aplikasi *Disney+ Hotstar*. Hal ini yang menjadi alasan dilakukannya analisis intertekstual terhadap dua karya tersebut.

Penelitian relevan dari kajian intertekstual pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Indah dan Nani (2022) yang melakukan penelitian pada puisi “Balada Panyaliban” karya W.S Rendra dengan puisi “Sajak Paskah” karya Norman Adi Satria dan penelitian yang dilakukan oleh Septoriana Maria Nino (2020) dengan judul, “Intertekstualitas Puisi “Di Jembatan Mirabeau” karya Agus R. Sarjono dan *Le Pont Mirabeau* Karya Guillaume Apollinaire”. Mereka melakukan analisis intertekstual pada kedua puisi-puisi tersebut untuk menemukan beberapa persamaan serta perbedaannya.

Puisi “Hujan Bulan Juni” pernah diteliti menggunakan kajian semiotika yang dilakukan oleh Deden Much. (2018) dengan analisis struktur lahir dan struktur batin puisi; tanda-tanda yang muncul; dan model pembacaan heuristik hermeneutik. Demikian juga dengan film “Hujan Bulan Juni” yang pernah dianalisis oleh Yullyana Nuka Botung, dkk (2022) dengan menggunakan kajian intertekstual yang dibandingkan dengan versi novelnya. Dengan demikian, penelitian puisi “Hujan Bulan Juni” dan film berjudul “Hujan Bulan Juni” belum dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzi dan Lincoln (dalam Fadli, M. R. : 2021), penelitian yang menggunakan latar alami untuk tujuan menafsirkan peristiwa yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang tersedia dikenal sebagai pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan dan dampak dari keputusan yang dibuat pada kehidupan mereka dan meng gambarkannya secara naratif.

Salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menggali keterkaitan, aktivitas, situasi, atau berbagai sumber kualitatif adalah pendekatan kualitatif. Metode ini berusaha menjelaskan sesuatu secara holistik, yaitu dapat menggambarkan tindakan dan peristiwa yang sedang berlangsung secara lebih mendalam yang tidak menggambarkan sikap dan perilaku orang. Metode ini menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai metode pengumpulan data.

Penelitian ini juga menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Danandjaja (dalam Sari, R. K : 2021) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk melakukan kajian kepustakaan adalah dengan mengumpulkan informasi tentang topik yang sedang dibahas dan

menyusunnya untuk digunakan dalam penelitian. Artikel, buku, jurnal, temuan studi sebelumnya, dan sumber lain yang berkaitan dengan subjek yang diteliti digunakan sebagai sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan film “Hujan Bulan Juni” oleh Reni Nurcahyo Hestu Saputra.

Pada dasarnya, konsep analisis kajian intertekstual adalah membandingkan dua karya sastra yang memiliki persamaan. Caranya adalah dengan menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam kedua karya tersebut. Penulis menganalisis puisi dengan cara: (1) Membaca puisi berulang-ulang, (2) Menonton film yang akan dianalisis, (3) Membandingkan kedua karya tersebut, (4) Mencari penelitian yang relevan untuk membantu menganalisis, (5) Membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono

Tak ada yang lebih tabah

Dari hujan bulan juni

Dirahasiakannya rintik rindunya

Kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak

Dari hujan bulan juni

Dihapusnya jejak-jejak kakinya

Yang ragu-ragu di jalan itu

Tidak ada yang lebih arif

Dari hujan bulan juni

Dibiarkannya yang tak terucapkan

Diserap akar pohon bunga itu.

(Hujan Bulan Juni, 1994:90)

Sinopsis Film “Hujan Bulan Juni” oleh Reni Nurcahyo Hestu Saputra

Pingkan (Velove Vexia) merupakan dosen muda Sastra Jepang Universitas Indonesia. Dia mendapat kesempatan untuk belajar ke Jepang selama dua tahun bersama dengan Katsuo (Kotaro Kakimoto). Sarwono (Adipati Dolken) yang mencintai Pingkan merasa sedih mendengar kabar itu. Sedih karena akan berpisah tentunya, bukan tentang kesempatan Pingkan untuk belajar di Jepang. Sementara itu, Sarwono mendapat tugas dari Kaprodinya untuk presentasi kerja sama ke Universitas Sam Ratulangi Manado.

Sebelum berangkat ke Jepang, Sarwono meminta Pingkan menjadi *guide*-nya selama di Manado. Pingkan bertemu keluarga besar almarhum ayahnya. Dalam pembicaraan keluarga, dia mendapat banyak pertanyaan yang memojokkan perihal hubungannya dengan Sarwono. Salah satu masalahnya terkait perbedaan budaya dan suku. Pingkan dan Sarwono sangat menyadari perbedaan itu. Tapi

mencintai orang tidak bisa memilih. Cinta datang selembut angin di sela-sela dedaunan. Kadang kita tidak merasakan kedatangannya sama-sekali, tapi tiba-tiba sudah ada di depan mata.

Intertekstual Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono dan Film “Hujan Bulan Juni” karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra

Sapardi Djoko Damono adalah seorang sastrawan dan mantan Dekan Fakultas Sastra UI. Sapardi lahir pada tanggal 20 Maret tahun 1940 di Surakarta, Jawa Tengah dan meninggal di Tangerang Selatan pada tanggal 19 Juli 2020. Sapardi sudah menjadi sastrawan sejak tahun 1950-an dan menerbitkan banyak karya sastra baik itu puisi, novel, maupun buku yang berisi kumpulan karyanya. Beberapa karyanya adalah “Hujan Bulan Juni”, “Duka-Mu Abadi”, “Yang Fana Adalah Waktu”, “Manuskrip Sajak Sapardi”, “Bilang Begini, Maksudnya Begitu”, dan karya-karya lainnya. Sapardi juga merupakan guru besar ilmu sastra yang menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra UI. Sapardi selalu memberikan ilmu dan pengarahan kepada mahasiswa, misalnya tentang menulis dan membaca puisi yang baik. Selain kemampuannya dalam membuat karya sastra, Sapardi juga mahir dalambidang seni lainnya seperti bermain drama, menari, memainkan alat musik, dan lainnya. Sapardi juga menjadi penerjemah karya sastra dari

sastrawan asing. Salah satu karya puisinya yang berjudul “Hujan Bulan Juni” diadaptasi menjadi sebuah film oleh Reni Nurcahyo Hestu Saputra dengan judul yang sama.

Reni Nurcahyo Hestu Saputra adalah seorang produser, penulis skenario, dan sutradara. Hestu lahir pada tanggal 31 Juli 1985. Hestu adalah seorang alumni Akademi Komunikasi Indonesia bidang Penyiaran TV. Awalnya, ia membuat film pendek bersama komunitas film di Yogyakarta. Melalui komunitas tersebut, Hestu memproduksi film-film pendek salah satunya adalah film yang berjudul “Saat Takbir Berkumandang”. Tahun 2007, Hestu menjadi asisten sutradara Hanung Bramantyo pada film “*Get Married*”. Hestu mendapatkan kebebasan dalam berkreasi dan menghasilkan banyak karya walaupun ia tetap dibawah naungan Hanung Bramantyo. Pada tahun 2014, Hestu mendirikan sebuah perusahaan dan memproduksi filmnya sendiri yang berjudul “*Perfect Dream*” sebagai awal dari perjalannya sebagai produser.

Puisi “Hujan Bulan Juni” dan film “Hujan Bulan Juni” memiliki persamaan dan perbedaan. Dalam kajian intertekstual, selain unsur intrinsik, unsur lainnya juga menjadi aspek analisisnya. Klasifikasi persamaan dan perbedaan dari kedua karya ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persamaan Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono dan Film “Hujan Bulan Juni” Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra

No.	Puisi “Hujan Bulan Juni”	Film “Hujan Bulan Juni”
1.	Tema yang diusung adalah tema penantian.	Tema yang diusung adalah tema penantian.
2.	Judul yang digunakan yakni Hujan Bulan Juni.	Judul yang digunakan adalah tenang.
3.	Nada yang diucapkan adalah tenang.	Nada yang diucapkan adalah tenang.
4.	Suasana yang tercipta adalah romantis dan harmonis.	Suasana yang ditampilkan adalah romantis dan harmonis.
5.	Memiliki makna yang sama yaitu terdapat pada kalimat: “ <i>Dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu</i> ”. Si aku (hujan) merahasiakan rindu kepada si perempuan yang digambarkan oleh pohon berbunga.	Memiliki makna yang sama yaitu terdapat pada adegan tokoh Sarwono yang harus menahan rindu dan menjalani hari-hari tanpa adanya sosok Pingkan karena sang pujaan pergi ke Jepang untuk belajar.
6.	Menggambarkan tentang penantian seseorang lalu menghapus segala keraguannya dalam mencintai seseorang tersebut yang terdapat pada bait kedua.	Menggambarkan tentang penantian dan keseriusan kedua tokoh dalam menjalani hubungan walaupun memiliki perbedaan

		keyakinan, ras, dan suku.
--	--	------------------------------

Tabel 2. Perbedaan Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono dan Film “Hujan Bulan Juni” Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra

No.	Puisi “Hujan Bulan Juni”	Film “Hujan Bulan Juni”
1.	Diterbitkan pada tahun 1994.	Dirilis pada tahun 2017.
2.	Tidak memiliki penjelasan tentang tokohnya.	Pemerannya dijelaskan secara jelas yakni Sarwono yang diperankan oleh Adipati Dolken dan Pingkan yang diperankan oleh Velove Vexia.
3.	Secara bentuknya, puisi ini memiliki 3 bait.	Secara bentuknya, film ini berupa skenario.
4.	Latar tempat tidak dijelaskan lebih rinci.	Latar tempat yang digunakan adalah Jepang, Manado, Universitas Indonesia, rumah Tante Henny, rumah sakit, pantai Lumintang,

		hotel, Universitas Sam Ratulangi, bukit, rumah Sarwono, rumah Pingkan, danau, ladang jagung, bandara, dan Universitas Gorontalo.
--	--	---

Hipogram

Hipogram adalah sebuah bagian yang menjadi latar belakang dari terciptanya sebuah karya sastra tersebut. Hipogram dari film “Hujan Bulan Juni” karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra adalah puisi “Hujan Bulan Puisi” karya Sapardi Djoko Damono. Hal ini dibuktikan dengan adanya persamaan tema, judul, dan beberapa unsur lainnya yang muncul lebih dulu. Persamaan tersebut adalah:

- Pada puisi, memiliki makna yang sama yaitu terdapat pada kalimat: *“Dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu”*. Si aku (hujan) merahasiakan rindu kepada si perempuan yang digambarkan oleh pohon berbunga. Sejalan dengan itu, pada film juga memiliki makna yang sama yaitu pada adegan tokoh Sarwono yang harus menahan rindu dan menjalani hari-hari tanpa adanya sosok Pingkan karena sang pujaan pergi ke Jepang untuk belajar.

- Pada bait kedua, puisi ini menggambarkan tentang penantian seseorang lalu menghapus segala keraguannya dalam mencintai seseorang tersebut. Lalu, pada film juga menggambarkan tentang penantian dan keseriusan kedua tokoh dalam menjalin hubungan walaupun memiliki perbedaan keyakinan, ras, dan suku.

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hipogramnya adalah puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono

Teks Transformasi

Transformasi dalam teori intertekstual adalah bagian dari suatu teks yang mengalami perpindahan dari bentuk yang asli ke bentuk yang lainnya. Reni Nurcahyo Hestu Saputra mengadaptasi puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono menjadi sebuah film dengan judul yang sama yakni “Hujan Bulan Juni”. Ketika proses transformasi terjadi, ada beberapa perbedaan dari kedua karya tersebut.

Pada puisi, bahasa yang digunakan yakni padat, singkat, dan diberi irama, bunyi bahasa, serta menggunakan kata-kata kiasan yang imajinatif. Meskipun singkat, kata-kata dalam puisi memiliki makna luas. Berbeda dengan film, bahasa yang digunakan berbentuk naratif dan digambarkan dengan visualisasi tayangan

gambar.

Puisi “Hujan Bulan Juni” menggambarkan keadaan yang tidak sesuai. Pada kenyataannya, bulan Juni terjadi musim kemarau di mana hujan tidak seharusnya datang. Kejadian itu mengisahkan kerinduan sang tokoh terhadap tokoh lain yang dicintainya disertai dengan kesabaran dan kebijakannya. Latar dalam puisi tidak diceritakan dengan jelas dan hanya berada pada imajinasi pembaca. Berbeda dengan film, latar ditampilkan dengan jelas dan nyata.

Ada beberapa adegan yang mengganjal dalam film. Misalnya, adegan saat Sarwono dalam keadaan kritis dan Pingkan tengah menangis menunggu. Adegan tersebut tidak dijelaskan lebih detail mengapa Sarwono kritis sehingga orang akan berpikir bahwa Sarwono meninggal karena suara dari alat jantungnya berbunyi seperti tanda orang yang sudah kehilangan nyawanya. Adegan tersebut langsung berganti *scene* di mana saat itu sudah satu tahun yang lalu dan Pingkan membawa buku kumpulan puisi untuk diberikan kepada Katsuo lalu bertemu dengan Sarwono yang merupakan ending dari film tersebut.

Alur dalam puisi tidak dijelaskan lebih detail dibandingkan dalam film. Alur yang digunakan pada film adalah campuran. Hal ini ditandai dengan beberapa adegan yang mengisahkan tentang kilas balik para tokoh. Sudut pandang pada puisi

menggunakan sudut pandang orang ketiga, dibuktikan dari kalimat “*Dirahasiakannya rintik rintunya*”, “*Dihapusnya jejak-jejak kakinya*”, “*Dibiarkannya yang tak terucapkan*”. Pada film menggunakan sudut pandang orang pertama, dilakukan dengan menyebut tokoh “aku”.

Imajinasi pembaca ketika membaca puisi akan berbeda ketika melihat adaptasi filmnya. Hal ini karena puisi memberikan kebebasan imajinasi kepada pembacanya. Berbanding terbalik dengan puisinya, di mana imajinasi penonton pada film diarahkan pada segala sesuatu yang digambarkan dengan jelas. Perbedaan-perbedaan itu mengakibatkan perubahan pada kedua karya tersebut sehingga bisa dikatakan bahwa film “Hujan Bulan Juni” karya Reni Nurcahyo H.S. adalah karya baru. Berdasarkan pembahasan di atas, teks transformasinya adalah film “Hujan Bulan Juni” yang ditayangkan pada tahun 2017.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi “Hujan Bulan Juni” dan film “Hujan Bulan Juni” memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada tema, judul, nada, suasana, dan makna sedangkan perbedaan terletak pada tahun, bentuk, dan latar tempat. Puisi “Hujan Bulan Juni” dan film “Hujan Bulan Juni” memiliki tema

penantian dengan judul yang sama. Nada dan suasana yang diciptakan yakni tenang, romantis, dan harmonis. Pada puisi dan film “Hujan Bulan Juni”, terdapat persamaan makna yang menggambarkan kerinduan, penantian, dan keseriusan pada sang pujaan hati.

Puisi “Hujan Bulan Juni” ditulis pada tahun 1994 sedangkan film “Hujan Bulan Juni” rilis tahun 2017. Puisi “Hujan Bulan Juni” ditulis dalam bentuk bait sedangkan filmnya berbentuk skenario. Latar yang digunakan dalam puisi tidak dijelaskan, tetapi dalam film digambarkan dengan jelas. Perbedaan-perbedaan itulah yang mengakibatkan perubahan pada kedua karya tersebut sehingga bisa dikatakan bahwa puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono adalah bentuk hipogram dari film “Hujan Bulan Juni” karya Reni Nurcahyo H.S. yang merupakan karya baru. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu para pembaca dalam menganalisis sebuah karya sastra menggunakan kajian teori intertekstual

REFERENCES:

- Deden Much, D. (2018). Semiotika Dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 8.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Hartono, L. A. A. (2012). Teknik Humor dalam Film Warkop DKI. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(1), 2015.
- Hidayatullah, S., Puspitasari, N. A., & Dewi, T. U. (2020). Telaah Pembelajaran Menulis Puisi dengan Cerita Rakyat Betawi Berdasarkan Pendekatan Intertekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 189. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.1715>
- Irwan Mus, & Berdan, A. (2021). KAJIAN INTERTEKSTUALITAS PUISI NA>ZIK AL-MALA>`IKAH ‘ANA>’ DAN CHAIRIL ANWAR ‘AKU’ (Analisis Satra Bandingan). *An-Nahdah Al-‘Arabiyah*, 1(2), 23–37. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1229>
- Juni, B., & Bayu Setiaji, A. (2020). " KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (EKOKRITIK GREG GARRARD) (REPRESENTATION AND ECOLOGICAL CARIFICATION VALUE OF THE POETRY "RAIN FOR JUNE" OF SAPARDI DJOKO DAMONO (EKOKRITIK GREG GARRARD) (Vol. 2, Issue 2).
- Kusuma, K. A., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2018). Pengakuan Calabai: Sebuah Analisis Intertekstual Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Dan Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie. *Jurnal KATA*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.3148>
- Nino, S. M. (2020). Intertekstualitas Puisi "Di Jembatan Mirabeau" karya Agus R. Sarjono dan Le Pont Mirabeau karya Guillaume Apollinaire. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 379–394. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.379-394>
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel "Negeri di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1956>
- Rifwan, Ibrahim, M, A. (2015). *Analisis Naratif Film Captain America : The First Avengers*. 1–7.
- Sajak, P., Karya, P., Adi, N., & Intertekstual, K. (2022). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 11 No. 2 Juli 2022 <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>. 11(2), 157–173
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- S, R. N. H. (2022). *PERBANDINGAN NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN FILM HUJAN BULAN JUNI SUTRADARA*. 6, 1040–1057.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yohanes Sehandi, 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.